

**SOLUSI PELAKSANAAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA**



Disusun oleh:

Kelompok	: 13
Nama Anggota Kelompok	: 1. Daniel Dwi Saputra (2113053110) 2. Indika Salsabila (2113053276)
Kelas	: 5G
Mata Kuliah	: Pendidikan Multikultural
Dosen Pengampu	: 1. Dra. Loliyana, M.Pd. 2. Muhisom, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan segala puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini yang berjudul “Solusi Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia” dengan tujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Multikultural.

Dalam penyelesaian makalah ini, penulis berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam memberikan saran dan bimbingan. Oleh karena penulis berterima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd., dan Bapak Muhisom, M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Multikultural kelas 5G.
2. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran sebagai upaya peningkatan kualitas dan kesempurnaan makalah ini. Dengan dibuatnya makalah ini penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi banyak orang.

Metro, 25 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
BAB II. PEMBAHASAN	
A. Masalah atau Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	3
B. Penyebab Sulitnya Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	5
C. Solusi atau Cara yang Dapat Dilakukan untuk Mengatasi Masalah atauTantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia	7
D. Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Mencegah Konflik dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural	8
BAB III. PENUTUP.....	10
A. Kesimpulan	10
B. Saran	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia” (M. Ainul Yaqin, 2007: 3). Kebenaran pernyataan ini terbukti jelas dari kondisi sosial budaya dan geografis Indonesia. Hal tersebut dapat dengan mudah kita ketahui, cobalah kita hitung jumlah pulau yang ada di Indonesia, sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasinya lebih dari 200 jutaan orang yang terdiri dari lebih dari 300 suku dan sekitar 200 bahasa yang berbeda. Belum lagi agama yang berbeda warna, baik Islam, Kristen Protestan, Konghucu, Budha, Katolik, Hindu, kepercayaan dan adat istiadat lainnya

Keragaman suku bangsa, adat istiadat, agama, dan bahasa yang ada di Indonesia sejak lama telah berusaha dirumuskan untuk disatukan dalam bingkai motto “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti beragam dalam satu ikatan. Seiring berjalannya waktu, keragaman etnisitas dan identitas masyarakat di atas diakui ataupun tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. “korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu” (M. Ainul Yaqin, 2007: 4). Kasus-kasus di atas yang terjadi di tanah air, kebanyakan timbul karena perbedaan yang terjadi di masyarakat. Baik itu perbedaan SARA, pandangan politik, ataupun kepentingan.

Betapa tidak, perbedaan yang ada tidak selamanya dimanfaatkan untuk menghargai perbedaan budaya atau perbedaan lain yang ada di luar kelompok dengan nilai positif. Sebaliknya, untuk memahami budaya lain disalahartikan untuk mencari nilai-nilai negatif pada kelompok lain. Akibatnya timbul berbagai sikap dan perasaan etnosentris, stereotip, stigma negatif, kefanatikan kelompok menjadi lebih kuat di masyarakat.

“Konflik sosial antar kelompok terus terjadi di masyarakat mengacu pada paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut sampai saat ini” (Muhammad Yusri, 2008: 3). Apa arti paradigma ini yang masih digunakan belum layak untuk digunakan masyarakat multikulturalisme di Indonesia. “Termasuk mereka yang seharusnya bertanggung jawab dalam hal ini masyarakat pendidikan” (Choirul Mahfud, 2008: 5). Pendidikan multikultural

juga dibahas. Wacana pendidikan multikultural ini bertujuan untuk menjawabnya fenomena tersebut yang dimana sering terjadi didalam masyarakat multikultural. Jadi bisa diminimalisir timbul suatu konflik.

Nilai-nilai multikultural sebagai dampak dari proses pendidikan multikultural adalah merupakan hasilnya. Menurut Farida Hanum (2011: 116) visi-misi pendidikan multikultural selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan menerapkan nilai-nilai multikultural, akan mampu mengubah permasalahan kebangsaan Indonesia. Betapa indahya Indonesia esok, ketika generasi dengan nilai-nilai multikultural memimpin bangsa ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja masalah atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia ?
2. Apa saja yang menyebabkan sulitnya pendidikan multikultural di Indonesia ?
3. Bagaimana solusi atau cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah atau tantangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia ?
4. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik dalam pelaksanaan pendidikan multikultural ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui masalah atau tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan sulitnya pendidikan multikultural di Indonesia.
3. Untuk mengetahui solusi atau cara seperti yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah atau tantangan dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia.
4. Untuk mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik pelaksanaan pendidikan multikultural

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Masalah atau Tantangan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Permasalahan pendidikan multikultural di Indonesia mempunyai karakter yang unik berbeda dengan permasalahan yang ditemui di negara lain. Keunikan tersebut didasarkan dari faktor geografis, demografi, sejarah dan sosial ekonomi yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan pendidikan multikultural di Indonesia, antara lain:

1. Guru kurang memahami budaya sendiri ataupun budaya peserta didik

Hal tersebut tentu akan membawa masalah kedalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Guru yang merupakan sosok pembelajar utama di sekolah, yang memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik akan kesulitan sendiri jika beliau sendiri tidak memahami budayanya atau budaya peserta didik, lantas bagaimana nanti guru tersebut akan mengajarkan kepada peserta didiknya

2. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.

3. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang merangsang minat dan ingatan peserta didik.

Kemampuan tersebut haruslah dimiliki seorang guru, dikarenakan guru harus mampu mengaitkan hal satu dengan lainnya agar tercipta pengalaman belajar peserta didik.

4. Keanekaragaman budaya etnik

Keberagaman ibarat pedang bermata dua: modal serta kemungkinan terjadinya konflik. Keberagaman budaya daerah sungguh memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal berharga bagi membangun Indonesia yang multikultural. Namun, penderitaan yang disebabkan oleh beragamnya budaya mengancam perpecahan dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan dalam masyarakat. Permasalahan muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Kurangnya komunikasi dan pemahaman antar kelompok budaya yang berbeda justru dapat menimbulkan konflik. Penyebab konflik yang terjadi selama ini di Indonesia adalah karena keberagaman identitas suku, agama, dan ras. Misalnya masalah Sampit. Untuk apa? Keberagaman ini dapat dimanfaatkan oleh para provokator untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan problematis.

5. Rapuhnya ruang kebangsaan kita

Saat ini, ruang nasional kita terguncang oleh proses globalisasi yang menyiratkan keterhubungan universal dan tanpa batas. Hubungan antar bangsa untuk menjadi masyarakat global: Daya tarik pasar global tumbuh ketika lengan - lengan raksasa merangkul kehidupan kita, dan dunia maya menjadi paradigma baru dalam hubungan sosial. Saat ini, perbincangan mengenai ruang etnis menjadi canggung, genting, dan rapuh.

6. *Cultural bleeding versus multikultural*

Akhir-akhir ini bangsa kita sedang mengalami pendarahan budaya, konflik tajam antara kontak budaya etnis. Misalnya: Kampus-kampus di beberapa kota besar tanah air, khususnya Makassar yang selama ini menjadi pusat utama transformasi nilai, nyatanya menjadi “benih” kekerasan berdarah yang mengatasnamakan “bangsa”. Di sana kehidupan manusia berlalu dengan ringan. Di tingkat nasional, peristiwa “Pendarahan Sampit” dan “pengusiran” masyarakat Bugis Makassar dari Tanah Tarakan beberapa menit lalu – salah satunya – menegaskan adanya pendarahan budaya. Saat ini, menurut rumusan negatif, mudah bagi masyarakat untuk membentuk tentara paramiliter. Jika hal ini dibiarkan, suatu saat negara ini akan menjadi “bangsa pejuang”. Sedangkan fenomena suap yaitu permainan politik uang dalam kekuasaan nyata, “Jakartanisasi” tidak hanya mengguncang situasi konfrontasi kebudayaan nasional, tetapi juga menggelapkan wajah bangsa kita. Di sini, Jakarta menjadi arah pasar dan memposisikan dirinya sebagai “pusat kesadaran baru” yang cenderung homogen dan menolak aspek tunggal dari primitivisme dan konstruksi keberagaman nasional.

Situasi ini mengandaikan “kehadiran” negara, setidaknya untuk membuka ruang-ruang yang selama ini tertutup, "kekuatan negosiasi", yaitu kekuatan untuk bernegosiasi untuk menghilangkan ketidakadilan rasial. Lebih jauh lagi, negara juga harus mengembangkan “dialog demokratis”, dimana demokrasi tidak hanya menjadi milik parlemen dan politisi, namun milik semua warga negara.

7. Ketidakadilan ekonomi: akar sejumlah konflik

Jika ditelusuri, kasus-kasus berbau SARA, seperti yang terjadi di Sampit belum lama ini, ternyata disebabkan oleh kecemburuan sosial bahwa “pendatang” mempunyai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dibandingkan penduduk “pribumi”. Di sini terlihat jelas bahwa rentetan peristiwa “berdarah” di negeri ini, terkait sentimen suku dan agama, sebenarnya bersumber dari permasalahan kesejahteraan ekonomi yang tidak seimbang dan tidak adil, permodalan seringkali terjadi karena masyarakat berada

dalam tekanan yang besar dalam perekonomian. Bahkan ada yang, demi selembar kertas dua puluh ribu orang akan masuk ke dalam demonstrasi yang mereka sendiri tidak mengerti. Banyak fakta yang terungkap di media mengenai hal ini. Masyarakat rentan terhadap intimidasi dan pelanggaran hukum ketika tekanan ekonomi menimpa mereka. Mereka akan melampiaskan kekesalannya pada kelompok yang sudah mapan dan konon menikmati kekayaan yang tidak dapat diraihinya. Hal ini terlihat jelas dari gejala oknum tak bertanggung jawab yang menghancurkan mobil-mobil mewah yang rusak dalam berbagai kasus di negeri ini. Mobil mewah telah menjadi simbol kemewahan dan stabilitas menjadi kecemburuan sosial bagi sebagian kelompok, sehingga cenderung musnah dalam kerusuhan.

B. Penyebab Sulitnya Pendidikan Multikultural di Indonesia

Berikut ini merupakan penyebab-penyebab yang menyebabkan sulitnya pendidikan multikultural di Indonesia (Saleh, K., & Murtafiah, N. H. 2022):

1. Keberagaman identitas budaya daerah

Keberagaman merupakan sebuah keuntungan dan juga dapat menjadi sumber potensial konflik dalam keadaan tertentu. Dalam pembangunan negara multikultural, keragaman budaya daerah merupakan faktor penting dan dapat berkontribusi pada pengayaan budaya secara keseluruhan. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa keragaman budaya daerah menjadikan tempat berkembang biak yang ideal timbulnya ketidakpercayaan sampai perselisihan. Tidak menerima keberagaman budaya yang berbeda hingga menimbulkan kurangnya berkomunikasi satu sama lain merupakan salah satu akar penyebab kesulitan. Konflik dapat muncul ketika kelompok budaya (yang berbeda) sulit untuk berkomunikasi satu sama lain dan gagal dalam memahami satu sama lain. Untuk menghindari kemungkinan konflik terjadi sejak usia muda, maka manajemen konflik sangat diperlukan sebagai salah satu komponen solusinya, yang juga mencakup pendidikan multikultural. Karena tujuan pendidikan multikultural yaitu untuk meningkatkan tingkat pemahaman, apresiasi, dan komunikasi masyarakat satu sama lain.

2. Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah

Proses reformasi dan demokrasi di Indonesia telah memaksa bangsa ini untuk menghadapi sejumlah permasalahan baru yang menantang. Ada kaitan antara masalah-masalah ini dan masalah-masalah budaya. Penerimaan budaya dan keragaman daerah sangat dipengaruhi oleh peralihan kekuasaan dari pusat ke daerah.

Hal ini sangat kontras dengan kebijakan kebudayaan yang berlaku pada masa Orde Baru. Aset budaya negara yang paling berharga ini tidak dikelola dengan rencana terpusat; sebaliknya, ia berkembang secara alami dalam kerangka berbagai budaya daerah. Beberapa individu dan organisasi terus-menerus mengangkat gagasan pemisahan wilayah menjadi provinsi atau kabupaten, hal ini dilakukan dalam upaya menggalang dukungan masyarakat luas. Tidak terlalu sulit untuk memprovokasi masyarakat, terutama mereka yang sudah bergabung dalam komunitas tertindas atau kurang mampu.

3. Kekurangan jiwa nasionalisme

Harus ada kekuatan pendorong (*an Integrating Force*) yang menyatukan orang agar terdapat keragaman budaya. Kekuatan pendorong ini juga perlu dikaitkan dengan keragaman bangsa. Sebagai sebuah visi negara, jati diri bangsa, dan falsafah negara, Pancasila memiliki harga yang tidak dapat ditawar-tawar karena menjadi faktor pemersatu. Sejak masalah kedaerahan telah diangkat, saat ini mulai terdapat perhatian lebih yang diberikan pada Pancasila. Aspek lain yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu Nasionalisme harus dipertahankan. Hal ini harus dilakukan dengan pendekatan pendidikan, persuasif dan humanistik daripada melalui penggunaan kekuatan. Sejarah telah menunjukkan pentingnya Pancasila sebagai kekuatan pemersatu daerah. Untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang berpotensi menimbulkan perpecahan bangsa, Indonesia perlu segera dan kritis merasakan rasa nasionalisme yang kuat.

4. Fanatisme

Fanatisme perlu diperlukan (dalam artian luas), tetapi pada jenis fanatisme (terfokus) secara sempit merupakan hal berbahaya karena menggambarkan satu organisasi sebagai organisasi yang paling bermoral dan bermanfaat, sementara memandang kelompok lain sebagai musuh. Meskipun demikian, masalah fanatisme lahir di bangsa ini dalam berbagai cara yang berbeda. Sebagai contoh, Bonek yang merupakan penggemar sepak bola di negeri sendiri dan juga mewakili tanah airnya. Namun terdapat beberapa fenomena fanatisme berbahaya yang ditandai dengan penggunaan kekerasan fisik terhadap pemain lawan klub serta kerusakan kendaraan dan hal-hal lain di dalam bahkan di luar stadion. Fanatisme dan kebanggaan dalam kelompok sebenarnya merupakan hal yang baik dan sangat penting, tetapi ketika mereka mewujudkan dirinya dalam perilaku bermusuhan dan kekerasan, fanatisme berubah menjadi hal yang sangat tidak baik. Contoh lain dari fanatisme picik terlihat pada

konflik dan pertentangan terus menerus yaitu terlihat antara aparat kepolisian setempat dengan TNI. Fanatisme yang mengakibatkan kesulitan agama (seperti di Ambon, Maluku dan Poso, Sulawesi Tengah) berpotensi juga menjadi tantangan bagi persatuan nasional negara ini.

5. Kesejahteraan ekonomi yang tidak merata

Kecemburuan antar suku atau kelompok dapat menjadi pendorong terjadinya konflik berbasis SARA, contohnya yaitu kejadian di Sampit, Kalimantan Tengah. Hal tersebut terjadi karena penduduk pendatang dipandang mempunyai kedudukan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lokal. Ketika mengalami seperti itu, mereka akan melampiaskan amarahnya pada kelompok yang dirasa lebih mapan yang mampu menikmati kemakmuran dengan cara merusak fasilitas yang dimilikinya

C. Solusi atau Cara yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasi Masalah atau Tantangan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Berikut beberapa cara atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia:

1. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengantisipasi hal tersebut, keberagaman yang ada harus dilihat sebagai sesuatu yang harus ada dan tumbuh secara alami. Selain itu, perlu adanya pengelolaan konflik agar potensi konflik dapat diselesaikan dengan cepat dan dapat diambil langkah penyelesaiannya, termasuk melalui pendidikan lintas budaya. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan setiap penduduk suatu daerah tertentu mampu saling mengenal, memahami, menghargai dan berkomunikasi satu sama lain.
2. Mengintegrasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal ke dalam desain kurikulum. Dengan demikian, pendekatan multikultural pada program diartikan sebagai prinsip yang memanfaatkan keragaman budaya siswa dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen program serta sebagai lingkungan belajar untuk digunakan sendiri oleh siswa. budaya untuk dipahami dan dikembangkan. ide, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan harapan etis yang berbeda. Teori pembelajaran dalam kurikulum lintas budaya yang memperhatikan keberagaman sosial, budaya, ekonomi dan politik tidak lagi hanya bertumpu pada teori-teori psikologi pembelajaran individualistis dan berbasis tempat. Teori. memandang siswa sebagai makhluk sosial, budaya, dan politik serta hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia.

3. Optimalisasi pendidikan kewarganegaraan dalam upaya penguatan jati diri bangsa dilandasi oleh multikulturalisme dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.
4. Menempatkan pendidikan multikultural sebagai filsafat pendidikan, pedagogi, dan bidang kajian. Kedudukan pendidikan multikultural sebagai filosofi pendidikan mempunyai arti bahwa pandangan terhadap kekayaan keberagaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan dan kegiatan belajar mengajar di Indonesia. Pendidikan multikultural sebagai metode pendidikan berarti menyelenggarakan dan menyelenggarakan pendidikan yang kontekstual dan peka terhadap keberagaman budaya Indonesia. Pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan bidang kajian mengacu pada cabang ilmu pengetahuan yang didukung oleh sosiologi dan antropologi. pendidikan untuk menelaah dan mempertimbangkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya nilai-nilai kebudayaan serta perwujudannya untuk atau dalam pelaksanaan dan pelaksanaannya
5. Mengadakan pelatihan mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural.
6. Memberikan pelatihan kepada guru mengenai budaya – budaya yang ada.
7. Guru harus memiliki strategi pembelajaran yang sesuai atau cocok dengan pelajaran pendidikan multikultural tersebut.
8. Memberikan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif internet, untuk mengantisipasi hal – hal yang tidak diinginkan.
9. Memberikan pemahaman dan pengajaran bahwa keragaman budaya adalah hal yang istimewa dan perlu dijaga serta disyukuri.
10. Mengingatkan bahwa kegiatan – kegiatan yang anarkis atau melawan hukum akan merugikan dirinya sendiri.
11. Menekankan sikap menghargai, menghormati, dan toleransi.
12. Menambah poster-poster keberagaman yang dipasang disekolah dengan cara memasang hasil-hasil karya siswa dengan tema budaya dan keagamaan.

D. Upaya yang Dapat Dilakukan Untuk Mencegah Konflik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Di Indonesia, pendidikan multikultural masih menjadi bahan pembicaraan baru yang sangat perlu ditanggapi untuk dapat menjaga keanekaragaman dalam bangsa ini (Furqon, M. 2020). Dalam menghadapi *pluralisme* budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk dapat mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu diperlukannya dilaksanakan pendidikan multikultural.

Mencegah konflik dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan multikultural memerlukan perencanaan, komitmen, dan upaya yang berkelanjutan. Dengan komitmen dan upaya yang dilakukan bersama, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi semua peserta didik. Hal ini membantu dalam menghilangkan prasangka yang mungkin nantinya bermunculan. Selain itu, membangun pemahaman yang kuat terkait multikulturalisme merupakan kunci utama. Lestari, T. D., & Sa'adah, N (2021) menjelaskan bahwa sosialisasi pendidikan multikultural sangatlah penting dan dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai adanya perbedaan, sehingga nantinya dapat mengurangi konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman dan kesalahpahaman.

BAB III. PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan mengenai bagaimana cara kita sebagai manusia bisa dihidup diantara banyaknya budaya disekitar kita, pendidikan multikultural juga mengajarkan cara toleransi tanpa memandang perbedaan. Namun, pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia belum dapat dilaksanakan dengan maksimal, hal itu dikarenakan adanya beberapa kendala atau masalah yang terjadi.

Permasalahan dan penyebab sulitnya pendidikan multikultural di Indonesia didasarkan pada beberapa faktor, yaitu faktor geografis, demografi, sejarah, dan sosial ekonomi. Namun, hal itu bisa diatasi dengan beberapa cara seperti mengantisipasi, optimalisasi pendidikan kewarganegaraan, meningkatkan kemampuan serta strategi guru dalam pengajaran, dan lainnya. Kemudian untuk mencegah konflik dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan multikultural memerlukan perencanaan, komitmen, dan upaya yang berkelanjutan. Selain itu sosialisasi pendidikan multikultural sangatlah penting dan dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai adanya perbedaan, sehingga nantinya dapat mengurangi konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman dan kesalahpahaman.

B. Saran

Dengan disusunnya makalah berjudul “Solusi Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Indonesia” ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca walaupun dalam penulisan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan.

Terkait solusi dari kendala dan hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan pendidikan multikultural, sangat diperlukan sosialisasi pendidikan multikultural. Oleh karena itu diharapkan dari pihak pemerintah ataupun pihak sekolah dapat menyelenggarakannya agar pelaksanaan pendidikan multikultural dapat berjalan dengan baik dan mengurangi hambatan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Furqon, M. 2020. Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1-12.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Januarti, A., Zakso, A., & Supriadi, S. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(12).
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. 2021. Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140-154.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Saleh, K., & Murtafiah, N. H. 2022. Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan dan Realita. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 111-126.